

Vol. II No. 2 April - Juni 2022

ISSN : 2775 - 2364

# JURNAL ISLAMII

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI CLIMATOR DALAM  
MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SMP IT  
AL-WASHLIYAH 20 MEDAN**

Maya Rizky Utami Br.Siregar

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas  
Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [mayasiregar2016@gmail.com](mailto:mayasiregar2016@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik observasi, serta studi dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan sudah sesuai karakteristik budaya islami. (2) Kepala sekolah dalam merencanakan pengembangan budaya islami di sekolah berdasarkan tata tertib sekolah dan visi misi sekolah yang telah dibuat, semua kegiatan-kegiatan islami yang di bentuk dalam pengelolaannya dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Adapun dalam Pengorganisasian, kepala sekolah sepenuhnya memaksimalkan kompetensi guru. (3) Sosialisasi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami yaitu dengan masa pengenalan sekolah siswa-siswi baru melalui visi, misi sekolah dan tata tertib sekolah kemudian pada saat apel pagi setiap harinya, adapun pengawasan kepala sekolah terhadap warga sekolah yaitu setiap hari. (4) Evaluasi yang dilaksanakan kepala sekolah adalah evaluasi setiap minggu, setiap bulan, setiap tiga bulan sekali dengan guru-guru sekolah, setiap semester evaluasi dengan orang tua siswa, dan evaluasi tahunan dengan pihak dinas kementerian agama. (5) Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah dorongan yang kuat oleh kepala sekolah untuk menciptakan hal baru yang unggul yang bermanfaat untuk diri siswa-siswi di masa depannya, yaitu dengan program tahfizhil Qur'an. Kemudian label Al-Jam'iyatul Washliyah yang memang memberikan kesan sekolah yang bernuansa Islami, dorongan guru kepada siswa dan dari diri siswa sendiri. Adapun faktor penghambat adalah lingkungan anak di luar sekolah, penyalahgunaan hp, anak yang belum bisa baca al-quran, anak yang malas menghafal, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa tentang berpakaian yang sesuai dengan budaya islami di sekolah dan orang tua yang kurang peduli terhadap aturan sekolah ataupun terhadap anak ketika di rumah.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya Islami yang diterapkan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan dapat dikategorikan sudah cukup baik, meskipun belum maksimal dan masih terdapat ketidaksesuaian dengan yang diharapkan.

***Kata kunci: Peran Kepala Sekolah, Budaya Islami.***

## **Pendahuluan**

Peran Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan hendaknya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam sebuah lembaga sekolah karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, dengan demikian tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin sekolah akan memberi dampak terhadap suasana sekolah yang dapat dilihat dari dimensi fisik, sosial, dan akademik baik akan memungkinkan proses pembelajaran akan berjalan secara efektif, tenaga pendidik dan kependidikan betah bekerja, kondisi sosial lingkungan kerja yang sehat dan menyenangkan, dan memiliki hubungan baik dengan pihak mitranya seperti orang tua siswa dan masyarakat luas. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, merupakan suatu keniscayaan bagi semua komponen sekolah.

Fenomena yang terjadi khususnya di dunia Pendidikan adalah perilaku menyimpang di kalangan pemuda atau pelajar semakin meningkat. Misalnya, pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah/madrasah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewargaan telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter karena lebih menekankan pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral. (Mawardi, dkk. 2020:82).

Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang tampak dan tidak tampak. Aspek yang tidak tampak dari sebuah budaya meliputi nilai-nilai, keyakinan dan ideologi. Aspek yang tampak merupakan tulisan, perilaku yang ditampilkan, bangunan, fasilitas, serta benda-

benda yang digunakan.

Dalam pengembangan budaya sekolah, Peterson & Deal menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang paling pokok. Kepala sekolah berperan mengkomunikasikan nilai-nilai, perilaku dan harapan-harapan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Tindakan kepala sekolah, ucapan, pesan-pesan, dan perilaku non-verbalnya sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah. Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan mempengaruhi pengikut dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah. Di antara sejumlah peran kepemimpinan kepala sekolah yang menonjol adalah peran untuk membangun budaya sekolah. Tugas kepala sekolah adalah mengkomunikasikan nilai-nilai inti, perilaku dan harapan-harapan yang harus dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. (Diyati dan Muhyadi, 2014:30).

Sesuai hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa sekolah tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-harinya peserta didik menggunakan pakaian berbusana muslim dan hal yang sama juga berlaku pada tenaga pengajar di sekolah tersebut, dalam berpakaian terlihat peserta didik yang muslimah menggunakan baju seragam dengan dimasukkan ke dalam rok dan juga jilbab yang digunakan para siswi berbeda-beda ukurannya, tidak semua siswi menggunakan jilbab yang syar'i yaitu yang tertutup dada, tidak transparan, panjang dan lebar. Begitu pula dengan tenaga pengajar yang muslimah yang juga menggunakan jilbab dengan ukuran yang berbeda-beda. Adapun para siswa laki-laki ada yang menggunakan peci dan ada yang tidak menggunakannya. Terlihat peserta didik yang berada di teras kelas pada jam istirahat kerap kali berteriak dengan sesama temannya yang mana suara teriakan ini dapat mengganggu orang lain, dan ucapan mereka pun terdengar kurang sopan. Akan tetapi saat peneliti mulai untuk menyapa, menghampiri mereka dan mengobrol santai dengan beberapa peserta didik tersebut untuk bertegur sapa dan berkenalan singkat, mereka tampak sangat ramah dan sopan menghormati peneliti, mereka menganggap peneliti sebagai tamu yang hadir ke sekolah mereka.

Di lingkungan sekolah peneliti melihat keadaan sekolah dengan kelas-kelas yang berdebu dan kurang rapi, halaman sekolah yang sudah hampir di penuhi dengan rumput-rumput yang sudah tinggi, tempat pembuangan sampah yang tidak dibersihkan dengan benar, adanya gerobak-gerobak jualan yang diletakkan di pinggir pagar sekolah, musholla yang terlihat seperti lama tidak digunakan dan tidak terlihat adanya mukenah di dalam musholla tersebut. Di depan kelas sepanjang koridor bangunan sekolah terdapat banyak tulisan-tulisan motivasi dan nasehat yang ditulis dengan baik dan menarik untuk dibaca.

Dari permasalahan itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana Peran Kepala Sekolah

sebagai Climator dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peran kepala sekolah dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlakul karimah.

### **Kajian Teori**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Soekanto, 2007:213).

Peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: pertama, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. (Suhardono, 2007:40).

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi. Ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) memiliki delapan peran yang diakronimkan dengan EMASLEM-C, yaitu kepala sekolah sebagai: (1) *educator*/ pendidik; (2) *manajer*; (3) *administrator*; (4) *supervisor*/pengawas; (5) *leader*/pemimpin; (6) *entrepreneur*/ kewirausahaan; (7) *motivator*; dan (8) *climator*/pencipta iklim kerja. (Usman, 2006a:249).

Secara rinci peran-peran kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. *Educator*/Pendidik

Bush menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai pendidik adalah membentuk budaya pengajaran dan pembelajaran kondusif. Kepala sekolah melaksanakan pembinaan mental dengan membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak.

Dalam hal ini kepala sekolah menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, secara proporsional dan profesional. Untuk itu, kepala sekolah hendaknya berusaha melengkapi sarana, prasarana dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan para guru dan siswa dalam tugas utamanya, yaitu belajar/mengajar.

## 2. Manajer

Kepala sekolah adalah manajer di sekolahnya. Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan menurut Wuradji adalah (1) menyusun perencanaan secara matang tentang tujuan dan strategi pencapaian tujuan; (2) melakukan pengorganisasian potensi sumber-sumber pendidikan yang ada; (3) melaksanakan kegiatan, dan (4) mengadakan control secara rutin terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan. Menurut Husaini Usman, selaku manajer, kewenangan utama kepala sekolah adalah mengambil keputusan. Karena peran tersebut kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan untuk: (1) mengadakan prediksi masa depan sekolah, misalnya tentang kualitas yang diinginkan masyarakat; (2) melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk kemajuan sekolah; (3) menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif; (4) menyusun perencanaan, baik perencanaan strategis maupun perencanaan operasional; (5) menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan; (6) melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya. (Wuradji, 2009:100).

## 3. Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Jadi, kepala sekolah harus mampu melakukan pengelolaan: (1) pengajaran; (2) kepegawaian; (3) Kesiswaan; (4) sarana dan prasarana; (5) keuangan; (6) hubungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah. Untuk itu kepala sekolah mampu menjabarkan kemampuan dalam tugas-tugas operasionalnya.

## 4. *Supervisor*/Pengawas

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa supervisi merupakan istilah baru yang menunjuk pada suatu pekerjaan kepengawasan, tetapi sifatnya lebih manusiawi. Supervisi merupakan kegiatan pembinaan terhadap pertumbuhan pribadi dan profesi. Kegiatan utama supervisi adalah memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dengan tujuan memberikan pelayanan dan bantuan untuk

mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. (Arikunto, 2008:370).

#### 5. *Leader*/Pemimpin

Menurut Wahjosumidjo, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada di sekolah yang ada sehingga melahirkan etos kerja dan produktifitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Hick berpendapat bahwa untuk dapat menjadi pemimpin sekolah yang baik, kepala sekolah harus: (1) adil; (2) mampu memberikan sugesti; (3) mendukung tercapainya tujuan; (4) mampu sebagai katalisator; (5) menciptakan rasa aman; (6) dapat menjadi wakil organisasi; (7) mampu menjadi sumber inspirasi; dan (8) bersedia menghargai. Wahjosumidjo berpendapat bahwa perilaku kepala sekolah dalam menggerakkan warga sekolah hendaknya terhindar sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras. Namun sebaliknya, kepala sekolah memotivasi guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugasnya penuh semangat dan percaya diri. Kepala sekolah menyakinkan dirinya untuk percaya bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. (Wahjosumidjo, 2001:18).

#### 6. *Entrepreneur*/Wirausahawan

Permen 13 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menyebutkan peran kewirausahaan kepala sekolah tercermin dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi kendala yang ada; (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.

#### 7. Motivator

Sebagai peran motivator, kepala sekolah memiliki tugas mendorong, *encouraging*: bersikap hangat, bersahabat, menerima orang lain. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki strategi memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. (Mulyasa, 2007:120).

Salah satu teknik memotivasi adalah membangkitkan orang lemah menjadi kuat. Kepala sekolah dapat membangkitkan motivasi dengan cara memberikan penghargaan bagi warga sekolah yang berprestasi. Melalui penghargaan yang tepat, efektif, dan efisien, warga sekolah dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. (Usman, 2006b:245).

“Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Motivasi merupakan faktor yang dominan yang menentukan keefektifan kerja. (Suryameng dan Sarayati, 2019:6).

#### 8. *Climator*/Pencipta Iklim Kerja.

Sebagai seorang pencipta iklim kerja, peran kepala sekolah adalah meyakinkan dan menggerakkan seluruh tenaga kependidikan dan siswa untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif. (Sudrajat, 2008:11).

Budaya iklim kerja kondusif akan memungkinkan seluruh warga sekolah lebih termotivasi untuk menciptakan kinerja yang lebih unggul serta upaya untuk peningkatan kompetensi secara terus menerus. Depdiknas menjelaskan peran kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja meliputi: (1) menata lingkungan fisik sekolah; (2) membentuk suasana dan iklim kerja; (3) menumbuhkan budaya sekolah. Sebagai penata fisik lingkungan sekolah hendaknya kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan nyaman dengan menggerakkan semua warga sekolah untuk menciptakan dan memelihara kebersihan, ketertiban, keamanan dan kerindangan. Hal ini dapat terjadi jika kepala sekolah mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif akademis.

Tugas dan peran kepala sekolah adalah meningkatkan profesionalitas kerja guru, sebab keefektifan organisasi sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Berjalannya roda organisasi yang kondusif dan nyaman tak lepas dari kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengendalikan, menggerakkan guru dan staf dalam organisasi sekolah yang merupakan tugas utama kepala sekolah. (Summiati, Pananrangi, & Bahrudin, 2018:60).

Pendidikan Islam berfungsi sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia. (Syafaruddin, Pasha, & Mahariah, 2017:42).

Budaya islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tataran nilai, budaya islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran prilaku, budaya islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqah, rajin belajar dan prilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama islam. (Mabrura, 2014:28).



## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik wawancara, teknik observasi, serta studi dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengujian data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, kepastian dan triangulasi.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **1. Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Dari hasil wawancara budaya islami yang diterapkan di sekolah sesuai dengan budaya yang di terapkan Islam. Siswa-siswi wajib mengikuti budaya islami yang telah diajarkan dan telah menjadi tata tertib sekolah. Dari hasil observasi peneliti di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan melihat sekolah tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-harinya peserta didik menggunakan pakaian berbusana islami dan hal yang sama juga berlaku pada tenaga pengajar di sekolah tersebut. Di lingkungan sekolah peneliti melihat di depan kelas sepanjang koridor bangunan sekolah terdapat banyak tulisan-tulisan motivasi dan nasehat yang ditulis dengan baik dan menarik untuk dibaca, berguna untuk menambah wawasan siswa-siswi di sekolah atau orang yang datang berkunjung ke sekolah.

Lingkungan sekolah tidak dipenuhi dengan rumput yang tinggi, tempat pembakaran sampah juga terlihat lebih bersih dan tidak ada sampah yang berserakan, suasana sekolah juga terasa lebih asri, sepanjang koridor kelas juga tidak berdebu, musholla juga sudah kembali berfungsi dengan baik. Akan tetapi di dalam kelas belajar, meja-meja dan kursi yang tidak lagi di pakai masih belum ada perbaikan dan tidak diatur penyusunannya supaya terlihat rapi serta gerobak-gerobak yang berada di sudut sekolah tepatnya dipinggiran pagar sekolah juga masih tetap berada ditempatnya, belum juga di pindahkan ke tempat yang lebih pantas untuk dilihat.

Dari hasil wawancara Budaya Islami di sekolah ini sudah terealisasi dengan baik, hal-hal yang memang sudah menjadi tata tertib di sekolah merupakan hal yang sudah semestinya untuk dijalankan dengan baik dan benar. Dari hasil observasi peneliti di lapangan bahwa budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan belum sepenuhnya terealisasi dengan baik dan benar, dilihat dari masih diberlakukannya cara berpakaian para siswi yang memasukkan baju ke dalam rok yang

semestinya dalam budaya islami para siswi menggunakan baju kurung, kemudian jilbab yang digunakan para siswi juga berbeda-beda ukurannya, tidak semua siswi menggunakan jilbab yang syar'i yaitu yang menutup dada, tidak transparan, panjang dan lebar. Begitu pula dengan guru wanita yang juga menggunakan jilbab dengan ukuran berbeda-beda dan masih ada guru yang memakai jilbab pendek dan transparan saat mengajar. Adapun para siswa laki-laki juga belum sepenuhnya tertib dengan aturan budaya islami sekolah masih adanya siswa yang tidak menggunakan peci, dan juga para siswa-siswi masih ada yang menggunakan kaos kaki pendek memperlihatkan mata kaki.

Dari hasil wawancara tentang siapa yang berkontribusi dalam pelaksanaan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah seluruh warga sekolah, para siswa-siswi, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan komite sekolah. Jika hanya satu pihak yang berkontribusi tentu budaya islami di sekolah tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara tentang siswa-siswi di sekolah berpakaian sudah sesuai dengan syari'at Islam dapat disimpulkan semua siswa-siswi di sekolah sudah berpakaian yang sesuai syariat islam. Dari hasil observasi peneliti cara berpakaian para siswi yang memasukkan baju ke dalam rok belum sesuai dengan syari'at Islam yang baik yang semestinya menggunakan baju kurung, kemudian tidak semua siswi menggunakan jilbab yang syar'i, yaitu yang menutup dada, tidak transparan, panjang dan lebar. Masih ada siswi yang datang ke sekolah dengan menggunakan jilbab yang pendek dan transparan. Adapun para siswa laki-laki juga belum sepenuhnya tertib dengan aturan berpakaian budaya islami di sekolah dilihat dari masih adanya siswa yang tidak menggunakan peci, dan juga para siswa-siswi yang masih menggunakan kaos kaki pendek memperlihatkan mata kaki.

## **2. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Merencanakan Dan Mengorganisasikan Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Dari hasil wawancara tentang bagaimana kepala sekolah dalam merencanakan pengembangan budaya Islami di sekolah kepala sekolah membuat perencanaan budaya islami di sekolah dengan berdasarkan visi, misi sekolah dan tata tertib sekolah.

Dari hasil wawancara terkait bagaimana kepala sekolah dalam mengorganisasikan pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, dalam mengorganisasikan pengembangan budaya Islami di sekolah kepala sekolah sepenuhnya memaksimalkan kompetensi guru untuk mewujudkan program-program sekolah yang telah direncanakan dengan baik, tata tertib sekolah, serta visi misi sehingga menghasilkan output yang baik nantinya kepada siswa-siswi.

## **3. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Mensosialisasikan Dan Mengawasi**

### **Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Dari hasil observasi dalam mensosialisasikan pengembangan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, kepala sekolah aktif memberikan pengarahan di barisan kepada siswa-siswi mulai dari memberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman, amalan-amalan sholeh, memberikan motivasi, memberikan penanaman nilai sikap yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan kepada siswa-siswi. Kepala sekolah mensosialisasikan itu kepada siswa-siswi ketika berada di barisan apel pagi setiap hari.

Dari hasil observasi peneliti dalam mengawasi pengembangan budaya Islami di sekolah ini kepala sekolah turut memantau perkembangan siswa-siswi di sekolah setiap harinya, siswa yang tidak taat aturan bila kedapatan biasanya akan langsung di tegur dan di beri hukuman jika itu bukan pertama kalinya dia melakukan kesalahan. Adapun bentuk hukumannya seperti berdiri di luar barisan, membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, menulis surah. Kepala sekolah setiap harinya datang ke sekolah dan beliau selalu datang tepat waktu dan pulang belakangan sehingga hampir tidak ada aktivitas sekolah yang tidak dapat dipantau oleh kepala sekolah. Akan tetapi peneliti juga melihat meskipun kepala sekolah setiap hari berada di sekolah tetap saja masih ada anak-anak yang masih bisa sewaktu-waktu melanggar aturan sekolah seperti ribut di kelas, tidak ikut setoran tahfiz selesai dhuha, berpakaian tidak sesuai aturan budaya islami sekolah dan peneliti melihat hal-hal menyimpang ini kurang di tindak lebih tegas oleh pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru.

#### **4. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Mengevaluasi Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Dari hasil observasi peneliti, kepala sekolah pada saat apel pagi akan memberikan penilaian terhadap kemajuan ataupun penurunan nilai baik sikap maupun kedisiplinan siswa-siswi mulai dari kelas VII, VIII, maupun IX contohnya seperti kepala sekolah menyampaikan bahwa kelas VII *alhamdulillah* sekarang sudah punya peningkatan hafalannya sudah mulai bagus bacaannya, begitu pula dengan kelas IX yang diberi penilaian harus lebih sering murojaahnya supaya lancar hafalan-hafalannya. Adapun evaluasi terhadap guru-guru mengenai murid dan kinerja guru, kepala sekolah melakukan evaluasi dalam rapat guru.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan sudah terlaksana 80% dengan cukup baik meskipun belum maksimal, adapun seperti yang disampaikan oleh guru bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan dengan begitu menambah penilaian orang luar terhadap sekolah yang memang sudah menjadi sekolah yang unggul dengan pendidikan keagamaannya.

## **5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Dari hasil wawancara faktor pendukung dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan maka dapat disimpulkan observasi peneliti dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung terlaksananya pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah dorongan yang kuat oleh kepala sekolah untuk menciptakan hal baru yang unggul yang bermanfaat untuk diri siswa-siswi SMP IT Al-Washliyah 20 Medan di masa depannya, yaitu dengan adanya program tahfizhil Qur'an yang dalam program ini tampaknya dilakukan dengan penuh antusias oleh warga sekolah. Faktor lainnya adalah kesadaran dari diri siswa-siswi itu sendiri tentang penting dan berharganya menyiapkan bekal untuk bersaing di masa depan yang dalam hal ini salah satunya dengan mereka bersemangat dalam belajar dan berusaha untuk berprestasi di jalur Qur'ani, baik itu menghafal, mengaji, maupun berdakwah.

Dari hasil observasi diketahui bahwa faktor yang menghambat terlaksananya pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa dan guru dalam berpakaian masih ada yang tidak sesuai aturan budaya Islami sekolah, kurang tertib seperti anak-anak yang ribut di kelas, tidak ikut setoran tahfizh selesai dhuha dan peneliti melihat hal ini kurang di tindak lebih tegas oleh kepala sekolah.

Dari hasil wawancara tentang solusi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan adalah dengan kepala sekolah tetap memberikan himbauan kepada anak didik dan dengan tetap terus mengawasi dalam penerapan budaya Islami yang di jalankan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan.

Dari hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan mengenai peran kepala sekolah sebagai climator dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, maka hasil penelitian ini akan di bahas sebagai berikut :

Budaya Islami yang diterapkan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan diantaranya: Literasi, pembacaan suroh-suroh saat apel pagi, membaca asmaul husna, tes hafalan menggunakan mic berjalan, bersholawat, kemudian memulai pembelajaran dengan membaca doa, sholat dhuha berjama'ah di jam 9 pagi, setoran tahfizh setelah sholat dhuha, berpakaian muslim, tidak membuang sampah sembarangan, menghormati guru-guru dengan baik, bersikap ramah, dan menjaga sikap di depan guru, menerapkan 3 S (Senyum, Sapa, Salam), praktek beribadah, lomba keagamaan, pesantren kilat, dan wisuda tahfizh.

Hal yang sedikit menyimpang dari norma sekolah masih adanya anak-anak yang memakai

jilbab pendek dan transfaran, memakai kaos kaki pendek terlihat mata kaki, mengeluarkan baju bagi laki-laki, tidak memakai peci, tidak disiplin dengan waktu belajar, terlihat guru yang mengajar juga masih ada yang memakai jilbab pendek dan transfaran, tidak syar'i menutup dada dan panjang, adanya anak-anak yang ribut di kelas, tidak ikut setoran tahfizh selesai dhuha.

Setelah melakukan beberapa peninjauan secara ilmiah di lapangan tentang budaya Islami dalam suatu sekolah. Adapun menurut Mabrura (2014) mengemukakan budaya Islami dalam tataran nilai dan perilaku. Dalam tataran nilai, budaya islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama islam. (Mabrura, 2014:28).

Perencanaan meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara-cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Hal yang harus diingat dalam merencanakan adalah selalu mengacu pada visi misi sekolah. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. (Abdurrahman, 2018)

Dalam merencanakan dan mengorganisasikan pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, kepala sekolah dalam merencanakan pengembangan budaya islami di sekolah berdasarkan tata tertib sekolah dan visi misi sekolah yang telah dibuat, semua kegiatan-kegiatan islami yang di bentuk dalam pengelolaannya dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. Suasana keagamaan tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai islami. Adapun dalam mengorganisasikan, kepala sekolah sepenuhnya memaksimalkan kompetensi guru untuk mewujudkan program-program sekolah yang telah direncanakan dengan baik, sesuai tata tertib sekolah, serta visi misi sehingga menghasilkan output yang baik nantinya kepada siswa-siswi. Pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumberdaya yang dimiliki oleh personil sekolah.

Sosialisasi yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, yaitu pada saat pengenalan sekolah siswa baru, menyampaikan tata tertib sekolah serta visi misi sekolah. Mengajak warga sekolah untuk menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu dan mengakui serta menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing. Sosialisasi yang dilakukan

kepala sekolah kepada guru, bisa melalui rapat dan juga melalui acara-acara yang dilakukan di sekolah seperti acara muharram dan acara maulid. Kepala sekolah aktif memberikan pengarahan di barisan kepada siswa-siswi mulai dari memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai islami, amalan-amalan sholeh, motivasi, memberikan penanaman nilai sikap yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan kepada siswa-siswi. Kepala sekolah memberikan pengarahan itu kepada siswa-siswi ketika berada di barisan apel pagi setiap hari.

Dikemukakan oleh Supardi (2011), Tujuan utama dari proses sosialisasi nilai-nilai keislaman ialah agar objek/masyarakat mampu memiliki, memahami, menjalankan segala aturan, larangan syar'i/aturan syariah, peraturan yang ada baik berdasar aturan pemerintahan maupun utamanya Al-quran dan Al-hadis serta sunnahnya. Ulama, kya, ustad, ustdza, da'i dan mubaligh lainnya merupakan figur central di kalangan masyarakat, kepercayaan terhadap mereka bisa berdampak terhadap stratifikasi maupun mobilitas sosial dikarenakan memiliki pengaruh terhadap lingkungan keluarga, masyarakat, kampung, kota, hingga lingkungan negara bahkan dunia. Setiap individu akan mengalami akulturasi (pembudayaan), mengenai agama manakala mereka menerima proses pembelajaran dari sosialisasi dalam menghayati (*internalize*) yaitu individu mempelajari, memahami, menyesuaikan, mengenal, alam pikiran sikap, dengan adat, istiadat, sistem norma guna mendukung keberlangsungan hidupnya. (Supardi, 2011:83).

Adapun dalam mengawasi pengembangan budaya Islami di sekolah ini kepala sekolah turut memantau perkembangan siswa-siswi di sekolah setiap harinya, siswa yang tidak taat aturan bila kedapatan biasanya akan langsung di tegur dan di beri hukuman jika itu bukan pertama kalinya dia melakukan kesalahan. Kepala sekolah setiap hari hadir ke sekolah dan selalu datang tepat waktu, beliau juga selalu pulang terakhir. Akan tetapi pengawasan kepala sekolah terhadap warga sekolah dalam menjalankan budaya islami di sekolah masih belum maksimal.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa supervisi merupakan istilah baru yang menunjuk pada suatu pekerjaan kepengawasan, tetapi sifatnya lebih manusiawi. Supervisi merupakan kegiatan pembinaan terhadap pertumbuhan pribadi dan profesi. Kegiatan utama supervisi adalah memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara berkelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran dengan tujuan memberikan pelayanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas. (Arikunto, 2008:370).

Evaluasi budaya Islami yang dilaksanakan kepala sekolah di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah setiap minggu, setiap bulan, setiap tiga (3) bulan sekali dengan guru-guru sekolah,

setiap semester evaluasi dengan orang tua siswa, dan evaluasi tahunan dengan pihak dinas kementerian agama. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah tidak dilakukan secara sendiri, melainkan melibatkan semua guru-guru dengan tujuan mendapatkan ide-ide dan solusi untuk permasalahan yang sering terjadi. Hasil dari penerapan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan sudah terlaksana 80% dengan cukup baik meskipun belum maksimal, adapun seperti yang disampaikan oleh guru bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan dengan begitu menambah penilaian orang luar terhadap sekolah yang memang sudah menjadi sekolah yang unggul dengan pendidikan keagamaannya.

Abdurrahman mengemukakan indikator untuk mengetahui terlaksananya budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, bagaimana solusi dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan. Penerapan budaya Islami di sekolah memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah. (Abdurrahman, 2018 ).

Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah dorongan yang kuat oleh kepala sekolah untuk menciptakan hal baru yang unggul yang bermanfaat untuk diri siswa-siswi di masa depannya, yaitu dengan adanya program tahfizhil qur'an yang dalam program ini dilakukan dengan penuh antusias oleh warga sekolah. Kemudian label Al-Jam'iyatul Washliyah yang memang memberikan kesan sekolah yang bernuansa Islami.

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah lingkungan anak di luar sekolah, penyalahgunaan hp, anak yang belum bisa baca al-quran, anak yang malas menghafal, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa tentang berpakaian yang sesuai dengan budaya islami di sekolah dan orang tua yang kurang peduli terhadap aturan sekolah ataupun terhadap anak ketika di rumah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin (2005) bahwa: "Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan sedikit liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama." (Jalaluddin, 2005:75).

Dari uraian di atas, dapat dianalisis bagaimana pengelolaan pengembangan budaya Islami yang dilaksanakan di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan. Dengan kata lain, apakah pengelolaan pengembangan budaya Islami sudah memenuhi hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan manajemen budaya sekolah atau belum. Jika melihat kompleksitas karakteristik yang dijadikan indikator keberhasilan pelaksanaan budaya Islami yang harus dipenuhi dalam sebuah sekolah, maka

pengembangan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan dapat dikategorikan sudah cukup baik, meskipun belum maksimal dan masih terdapat ketidak sesuaian dengan yang diharapkan. Namun ikhtiar pengelola patut ditiru, karena pengelola selalu melakukan upaya perbaikan, hal ini tidak lain karena komitmen lembaga yang tinggi terhadap penerapan budaya Islami di sekolah.

## **Kesimpulan**

### **1. Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Konsep dari budaya ini adalah sebuah persepsi sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi. Budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan, sesuai karakteristik budaya islami yaitu budaya sholat berjamaah, budaya membaca al-qur'an, budaya berbusana muslim, budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi, budaya berdzikir bersama, peringatan hari besar islam, pesantren kilat ramadhan, lomba keterampilan agama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

### **2. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Merencanakan Dan Mengorganisasikan Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Kepala sekolah dalam merencanakan pengembangan budaya islami di sekolah berdasarkan tata tertib sekolah dan visi misi sekolah yang telah dibuat, semua kegiatan-kegiatan islami yang di bentuk dalam pengelolaannya dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah.

Adapun dalam Pengorganisasian, kepala sekolah sepenuhnya memaksimalkan kompetensi guru untuk mewujudkan program-program sekolah yang telah direncanakan dengan baik, sesuai tata tertib sekolah, serta visi misi sehingga menghasilkan output yang baik nantinya kepada siswa-siswi.

### **3. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Mensosialisasikan Dan Mengawasi Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan**

Sosialisasi kepala sekolah pada saat siswa baru masuk pengenalan sekolah, menyampaikan tata tertib dan visi misi sekolah. Mengajak warga sekolah untuk menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi, saling menghargai, saling menyayangi, saling membantu dan mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing. Sosialisasi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru, itu bisa melalui rapat dan juga bisa melalui acara-acara yang dilakukan di sekolah seperti acara muharram dan acara maulid. Kepala sekolah aktif memberikan pengarahan di barisan kepada siswa-siswi. Adapun dalam mengawasi pengembangan budaya Islami di sekolah kepala sekolah turut memantau perkembangan siswa-siswi di sekolah setiap harinya, siswa yang



tidak taat aturan bila kedapatan biasanya akan langsung di tegur dan di beri hukuman jika itu bukan pertama kalinya dia melakukan kesalahan. Akan tetapi pengawasan kepala sekolah terhadap warga sekolah dalam menjalankan budaya islami di sekolah masih belum maksimal.

4. Kepala Sekolah Sebagai Climator Dalam Mengevaluasi Pengembangan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan

Evaluasi dilaksanakan setiap minggu, setiap bulan, setiap tiga (3) bulan sekali dengan guru-guru sekolah, setiap semester evaluasi dengan orang tua siswa, sedangkan evaluasi tahunan dengan pihak dinas kementerian agama. Evaluasi yang dilakukan kepala sekolah SMP IT Al-Washliyah 20 Medan juga tidak dilakukan secara sendiri, melainkan melibatkan semua guru-guru dengan tujuan mendapatkan ide-ide dan solusi untuk permasalahan yang sering terjadi. Hasil dari penerapan budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan sudah terlaksana 80% dengan cukup baik meskipun belum maksimal.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan

Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya islami di SMP IT Al-Washliyah 20 Medan adalah dorongan yang kuat oleh kepala sekolah untuk menciptakan hal baru yang unggul yang bermanfaat untuk diri siswa-siswi SMP IT Al-Washliyah 20 Medan di masa depannya, yaitu dengan adanya program tahfizhil qur'an yang dalam program ini tampaknya dilakukan dengan penuh antusias oleh warga sekolah, guru orangtua, dan juga murid. Kemudian label Al-Jam'iyatul Washliyah yang memang sekolah yang bernuansa Islami. Adapun faktor penghambat adalah lingkungan anak di luar sekolah, penyalahgunaan hp, anak yang belum bisa baca al-quran, anak yang malas menghafal, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa tentang berpakaian yang sesuai dengan budaya islami sekolah, dan orang tua yang kurang peduli terhadap aturan sekolah atau terhadap anak ketika di rumah.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman. 2018. *"Manajemen Budaya Islami di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto"*. Dalam Tesis Pasca Sarjana, IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Diyati, Haryani. dan Muhyadi. 2014. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Di Sdn Kwayuhan, Kecamatan Minggir, Sleman", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2 (1), 30.

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mawardi, Imam., dkk. 2020. “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah Di Mi Muhammadiyah Sidorejo Bandongan”, *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4 (1), 82.

Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Suryameng dan Sarayati. 2019. “Peran Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Berspektif Gender Di TK Negeri Se-Kabupaten Sintang”. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3 (02), 107-115.

Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen, teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Wahjosumidjo. 2001. *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wuradji. 2009. *The educational leadership, kepemimpinan transformasional*. Yogyakarta: Gama Media.